

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang terdapat pada penelitian ini melibatkan 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerapkan *Enterprise Resource Planning* pada periode tahun yang digunakan peneliti. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih sampel yang dianggap relevan untuk tujuan penelitian. Pengambilan sampel untuk penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023	213
2	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> selama periode penelitian	(2)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi melalui <i>annual report</i> telah menerapkan ERP	(192)
4	Perusahaan yang tidak memberikan rincian lengkap mengenai Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.	(0)
Perusahaan manufaktur yang telah menerapkan ERP		19
Jumlah Data Penelitian 19 X 5 tahun		95

Sumber : Data diolah, 2025

Jumlah data penelitian (n) yaitu $19 \times 5 \text{ tahun} = 95$ data yang diperoleh dari pengambilan sampel perusahaan berdasarkan kriteria diatas.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang dijelaskan melalui statistik deskriptif variabel penelitian. Ringkasan data yang komprehensif disajikan, mencakup metrik-metrik penting seperti rentang nilai (minimum dan maksimum), kecenderungan pusat (rata-rata), dan standar deviasi (varians dan simpangan baku), yang secara bersama-sama memberikan gambaran rinci tentang variabel-variabel yang dianalisis selama periode studi. Bagian selanjutnya menyajikan deskripsi mendalam tentang statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang diamati, yang menjadi landasan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	95	2.00	12.00	6.5789	2.42583
Dewan Komisaris Independen	95	5.00	83.00	43.2316	13.66192
Komite Audit	95	1.00	15.00	3.4211	1.95469
Kinerja Keuangan	95	-95.00	36.00	5.9053	14.74324
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Data diolah, 2025

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat tentang atribut utama dari setiap variabel yang diteliti. Salah satu temuan penting dari analisis ini menunjukkan adanya perbedaan

yang signifikan dalam simpangan baku di antara variabel-variabel, yang mengindikasikan tingkat variabilitas data yang berbeda-beda. Secara spesifik, data terkait dewan komisaris independen dan kinerja keuangan menunjukkan simpangan baku yang jauh lebih besar dibandingkan dengan data dewan direksi dan komite audit, yang mengimplikasikan tingkat dispersi data yang lebih tinggi, yang mungkin disebabkan oleh adanya outlier atau nilai ekstrem yang dapat memengaruhi hasil analisis.

Berdasarkan analisis deskriptif yang disajikan pada tabel 4.1 kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menggunakan sistem ERP dari tahun 2019 hingga 2023, yang dipengaruhi oleh faktor tata kelola korporasi seperti komposisi dewan direksi, komisi independen, dan komite audit, rata-rata sebesar 5.9053. Nilai yang diamati berkisar antara minimum 1.00 hingga maksimum 83.00.

Analisis statistik deskriptif terhadap 95 sampel, variabel dewan direksi diukur berdasarkan jumlah total anggota dewan direksi berkisar antara minimum 2.00 hingga maksimum 12.00. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 6.5789, sementara sebaran data (standar deviasi) diperoleh hasil sebesar 2.42583 menunjukkan penyebaran data yang signifikan. Variabilitas yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi bervariasi antar perusahaan, dengan pengamatan yang tersebar luas di sekitar rata-rata.

Variabel dewan komisaris independen yang membandingkan antara jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris, berkisar pada nilai minimum 5.00 hingga maksimum 83.00. Dengan nilai rata-rata 43.2316 dan sebaran data yang sangat tinggi mencapai 13.66192,

mengindikasikan penyebaran data yang sangat luas. Hal ini menunjukkan variasi yang signifikan antar pengamatan, kemungkinan disebabkan oleh adanya outlier yang signifikan.

Variabel komite audit diukur berdasarkan jumlah total anggota komite audit perusahaan pada 95 data sampel berkisar antara 1.00 (minimum) hingga 15.00 (maksimum). Nilai rata-rata adalah 3.4211, disertai dengan standar deviasi yang signifikan sebesar 1.95469. Penyebaran yang besar ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam ukuran komite audit di antara perusahaan-perusahaan yang diamati.

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, menunjukkan rata-rata sebesar 5.9053 dan simpangan baku yang tinggi sebesar 14.74324. Tingginya standar deviasi ini menandakan variabilitas yang ekstrem dalam kinerja keuangan antar unit pada periode yang diamati. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan di atas menunjukkan nilai terendah dari variabel kinerja keuangan sebesar -95.00 dan nilai tertinggi 36.00.

Nilai kinerja keuangan negatif sebesar -95,00 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel melaporkan kerugian bersih selama periode penelitian. Kinerja keuangan diukur menggunakan ROA, dengan nilai -95.00 menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan keuntungan dari aset atau modal yang diinvestasikan, bahkan mengalami kerugian yang signifikan relative terhadap asetnya. ROA negatif menunjukkan adanya *inefisiensi* yang signifikan dalam pengelolaan dan penggunaan aset perusahaan

untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA sebesar -95,00 merupakan indikator kritis dari kondisi keuangan yang buruk pada perusahaan-perusahaan yang diteliti, menunjukkan bahwa kerugian mereka hampir setara dengan nilai total aset mereka.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas berfungsi sebagai prosedur analitis dasar untuk memverifikasi apakah variabel penelitian mengikuti pola distribusi normal. Penilaian ini merupakan prasyarat penting bagi banyak analisis statistik, karena validitas berbagai uji parametrik bergantung pada pemenuhan asumsi normalitas. Di antara berbagai metode yang tersedia, uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2021) menawarkan pendekatan yang andal untuk mengevaluasi normalitas distribusi melalui perbandingan statistik. Implementasi uji K-S melibatkan perbandingan distribusi empiris dan teoretis melalui kriteria keputusan berikut: Distribusi normal dikonfirmasi jika nilai signifikansi yang diperoleh melebihi ambang batas 0.05. Tabel 4.2 menampilkan hasil detail uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk semua variabel studi:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.55344737
Most Extreme Differences	Absolute	.188
	Positive	.169
	Negative	-.188
Test Statistic		.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov dapat dilihat bahwa Asymp. Sig menunjukkan hasil 0,000 maka disimpulkan data berdistribusi tidak normal karena $\text{Sig} < 0,05$, sehingga perlu dilakukan perbaikan data agar dapat memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Peneliti menggunakan metode *trimming* data *outliers* yaitu mengeliminasi data yang *outlier* atau data yang terletak jauh dari garis diagonal sehingga dinyatakan memiliki kasus unik atau data yang memiliki nilai ekstrim baik secara individu ataupun kombinasi.

Data *outlier* yang teridentifikasi dapat dipertahankan atau dieliminasi, apabila data merupakan representasi populasi maka tetap dipertahankan namun apabila data merepresentasikan sebaliknya maka dapat dieliminasi. Untuk memperoleh data yang *outlier* dilakukan dengan menganalisis *boxplot*.

Menurut Ghozali (2021), outlier merupakan data penelitian yang memiliki karakteristik unik atau nilai ekstrem, baik secara individu maupun dalam kombinasi dengan data lain. Data outlier yang teridentifikasi dapat dipertahankan atau dihapus, tergantung pada relevansinya terhadap populasi. Jika data tersebut mewakili

populasi, maka tetap dipertahankan, namun jika tidak, data dapat dihilangkan.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (setelah trimming data outliers)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.61381508
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.060
Test Statistic		0.98
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil setelah pengeluaran 24 pengamatan outlier, uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan distribusi normal pada data yang tersisa, sebagaimana dibuktikan oleh Sig. 0,087 ($p > 0,05$). Hasil ini memenuhi asumsi normalitas kritis yang diperlukan untuk analisis statistik parametrik. Dataset akhir terdiri dari 71 pengamatan valid, sebagaimana disajikan dalam tabel yang menyertai.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi di antara variabel independen dalam model regresi. Analisis ini menggunakan dua kriteria pengujian pada uji multikolinieritas yaitu jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF $< 10,00$ maka berkesimpulan tidak terjadi gejala multikolonieritas. Namun, jika nilai tolerance $< 0,1$ dan VIF $> 10,00$ maka dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang signifikan, karena semua variabel memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil uji multikolinearitas

secara lengkap disajikan di bawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients				
Model		Collinearity Statistic		Kesimpulan
		Tollarance	VIF	
1	Dewan Direksi (X1)	.630	1.588	Tidak terjadi Multikolinieritas
	Dewan Komisaris Independen (X2)	.654	1.528	Tidak terjadi Multikolinieritas
	Komite Audit (X3)	.933	1.072	Tidak terjadi Multikolinieritas
a. Dependent Variabel : Kinerja Perusahaan (ROA)				

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian uji multikolonieritas menunjukkan tidak adanya masalah multikolonieritas, sebagaimana dibuktikan oleh Dewan direksi (X1) dengan nilai toleransi sebesar 0,630 dan VIF sebesar 1,588. Variabel dewan komisaris independen (X2) dengan nilai toleransi sebesar 0,654 dan VIF sebesar 1,528. Kemudian komite audit (X3) menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,933 dan VIF sebesar 1,072. Semua nilai variabel memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan ($Toleransi > 0,1$, $VIF < 10$), maka mengonfirmasi asumsi multikolonieritas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memberikan daya penjas yang berbeda dalam model regresi, karena mereka memiliki koefisien korelasi yang rendah satu sama lain. Pada dasarnya, tidak ada variabel yang dapat diprediksi secara sempurna oleh kombinasi linier dari variabel lain dalam model, yang menunjukkan bahwa setiap variabel independen mempertahankan kemampuannya yang unik untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen, yaitu kinerja keuangan, sehingga memastikan bahwa model

menangkap berbagai pengaruh yang berbeda terhadap hasil keuangan. Dalam pemodelan regresi, memenuhi asumsi multikolinearitas sangat penting karena hal ini:

1. Menghasilkan estimasi koefisien yang tidak bias
2. Memastikan pengukuran yang akurat terhadap efek unik setiap variabel
3. Mencegah kesalahan standar yang membesar akibat prediktor yang saling berkorelasi.

Ketidakhadiran multikolinearitas memastikan keandalan model regresi dalam menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap kinerja keuangan, sehingga menghasilkan hasil yang lebih valid.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memeriksa apakah model regresi mengalami variasi dalam varians residu di antara pengamatan yang berbeda. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah suatu data menunjukkan pola homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Pola homoskedastisitas dianggap baik untuk sebuah data penelitian, sedangkan heteroskedastisitas dianggap sebagai masalah. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Gletser. Menurut Ghozali (2021), data yang memenuhi kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas adalah data dengan nilai probabilitas signifikan lebih dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Uji Gletser adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Gletser)

Coefficients						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
(Constant)	6.433	2.962		2.171	.033	
Dewan Direksi	-.448	.299	-.224	-1.498	.139	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	.098	.051	.282	1.923	.059	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Komite Audit	-.560	.643	-.107	-.871	.387	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
a. Dependent Variabel : Kinerja Perusahaan (ROA)						

Sumber : Data diolah, 2025

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel, semua variabel independen menunjukkan efek heteroskedastisitas yang tidak signifikan secara statistik: variabel X1 (dewan direksi) dengan nilai signifikansi 0,139, X2 (dewan komisaris independen) dengan nilai signifikansi 0,059, dan X3 (komite audit) dengan nilai signifikansi 0,387. Dengan nilai sig. yang secara konsisten melebihi tingkat $\alpha=0,05$, maka berkesimpulan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Uji autokorelasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam sebuah data penelitian. Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan atau ketergantungan antara pengganggu (residual) pada waktu yang berbeda dalam kurun waktu berdekatan atau urutan observasi. Tujuan dari uji ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi dalam residual atau kesalahan model regresi.

Studi ini mengadopsi standar evaluasi autokorelasi Ghazali (2021:162), yang menyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi kemandirian jika statistik

Durbin-Watson (dw) berada dalam rentang $du < dw < 4 - du$. Dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW), berikut merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.537 ^a	.288	.256	7.78241	1.892
a. Predictors : (constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi					
b. Dependent Variabel : ROA					

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai DW sebesar 1.892, yang diperoleh dari uji autokorelasi, menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Studi ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, dengan 3 variabel independen ($K=3$) dan 71 sampel ($N=71$). Nilai-nilai yang sesuai adalah: $(dl) = 1.5284$, $(du) = 1.7041$, $(4-dl) = 2.4716$, dan $(4-du) = 2.2959$. Posisi nilai DW yang dihitung dalam rentang kriteria ($du < dw < 4-du$) menunjukkan bahwa residu-residu tersebut saling independen, sehingga memenuhi asumsi autokorelasi dalam analisis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, karena nilai Durbin-Watson (DW) yaitu $1,7041 < 1.892 < 2.2959$ dinyatakan layak digunakan.

4.3.2 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda sebagai perpanjangan dari regresi linier sederhana, model regresi linier berganda mengukur pengaruh gabungan dari beberapa variabel prediktor terhadap satu variabel hasil. Regresi linier berganda mengasumsikan

hubungan linier antara variabel-variabel, dan pengukuran yang tepat dari semua variabel tanpa kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak implementasi GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang telah menerapkan ERP dan terdaftar di BEI periode 2019 hingga 2023. Estimasi persamaan regresi dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 26, dengan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-2.098	4.933		-.425	.672
Dewan Direksi	-.301	.498	-.079	-.605	.548
Dewan Komisaris Independen	.384	.085	.576	4.521	.000
Komite Audit	-.829	1.070	-.083	-.774	.441
a. Dependent Variabel : Kinerja Perusahaan (ROA)					

Sumber : Data diolah, 2025

Penyajian hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada hasil analisis regresi yang diperoleh melalui uji statistik menggunakan aplikasi SPSS. Tabel koefisien menampilkan nilai *B* (koefisien regresi), *t*-hitung, dan *Sig.* (tingkat signifikansi), yang menjadi dasar dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan (ROA). Persamaan regresi berdasarkan table 4.7 diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -2,098 - 0,301 DD + 0,384 DKI - 0,829 KA + e$$

Hasil ini menunjukkan bahwa konstanta (α) sebesar -2,098 mengindikasikan bahwa jika dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit bernilai nol, maka variabel dependen akan bernilai -2,098. Dewan direksi memiliki koefisien sebesar -0,301 dengan tingkat signifikansi 0,548, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam dewan direksi akan mengurangi variabel dependen sebesar 0,301, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05, maka dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan direksi perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan peningkatan pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Terdapat indikasi bahwa efektivitas tata kelola akan mulai menurun jika partisipasi dewan direksi melebihi batas tertentu yang optimal. Biaya yang terkait dengan operasional perusahaan mengikuti keinginan dewan direksi mungkin melebihi manfaatnya, menyebabkan penurunan laba dan kinerja keuangan yang lebih rendah.

Variabel dewan komisaris independen dengan koefisien sebesar 0,384 dengan nilai signifikansi 0,000 menandakan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, besar jumlah anggota dewan komisaris independen berpengaruh meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Nilai koefisien variabel komite audit adalah -0,829, yang berarti jika nilai komite audit ditambah 1 maka akan membuat kinerja keuangan sebagai variabel dependen menurun senilai 0,829 dengan nilai signifikansi 0,441. Alih-alih

meningkatkan efektivitas tata kelola, hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa perluasan dewan direksi dan komite audit belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap kinerja keuangan pada manufaktur yang menerapkan ERP.

4.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikan simultan (uji-F), dan uji parameter individu (uji-T).

4.3.2.1 Uji Koefisien Dererminasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dalam penelitian yaitu *good corporate governance* yang diproporsikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan dengan ROA pada perusahaan manufaktur dengan basis *enterprise resource sistem*. Berikut hasil pengujian koefisien determinan pada penelitian ini :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.537 ^a	.288	.256	7.78241
a. Predictors : (constant), KA, DKI, DD				

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel di atas memperlihatkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,256, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel GCG secara kolektif menjelaskan 25,6% variasi dalam ROA. Daya penjas yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa sekitar 74,4% variasi kinerja keuangan dapat dikaitkan dengan faktor lain yang tidak tercakup dalam model saat ini. Faktor-faktor ini dapat mencakup efisiensi

operasional, kondisi pasar, atau karakteristik organisasi lain di luar mekanisme tata kelola korporasi yang dianalisis.

4.3.2.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan atau uji-F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi gabungan dari semua variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, uji ini menentukan apakah model regresi secara keseluruhan memiliki daya prediksi. Hasil yang signifikan ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa kumpulan prediktor secara gabungan memiliki hubungan yang secara statistik bermakna dengan variabel hasil. Hasil lengkap uji F untuk analisis ini tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Anova						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1642.566	3	547.522	9.040	.000 ^b
	Residual	4057.913	67	60.566		
	Total	5700.479	70			
a. Dependent Variabel : Kinerja Keuangan (ROA)						

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji signifikansi simultan menggunakan ANOVA menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa pengaruh gabungan dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel kinerja keuangan (ROA) secara statistik signifikan, menunjukkan bahwa variabel-variabel ini secara bersama-sama memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil keuangan perusahaan.

4.3.2.3 Uji Parameter Individu (Uji T)

Uji-T digunakan untuk menilai besarnya dan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan kriteria pengujian yaitu signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05, di mana nilai signifikansi di bawah ambang batas ini ($p < 0,05$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi, yang mengindikasikan bahwa variabel yang bersangkutan memiliki pengaruh yang substansial dan bermakna terhadap hasil. Hasil uji T untuk studi ini disajikan di bawah berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis (Uji-T)

Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-2.098	4.933		-.425	.672
Dewan Direksi	-.301	.498	-.079	-.605	.548
Dewan Komisaris Independen	.384	.085	.576	4.521	.000
Komite Audit	-.829	1.070	-.083	-.774	.441
a. Dependent Variabel : Kinerja Perusahaan (ROA)					

Sumber : Data diolah, 2025

Penyajian hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada hasil analisis regresi yang diperoleh melalui uji statistik menggunakan SPSS. Tabel koefisien menampilkan nilai *B* (koefisien regresi), *t*-hitung, dan *Sig.* (tingkat signifikansi), yang menjadi dasar dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan. Tabel di atas menyatakan bahwa hasil uji-

T adalah sebagai berikut:

1. Analisis regresi SPSS untuk variabel dewan direksi menunjukkan t-hitung negatif sebesar -0,605 dan signifikansi sebesar 0.548, dengan koefisien regresi (β) sebesar -0,301. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dewan direksi secara statistik tidak mempengaruhi kinerja keuangan, yang diukur dengan ROA. Tidak adanya pengaruh yang signifikan mengisyaratkan bahwa komposisi dewan direksi pada perusahaan yang diteliti masih belum optimal untuk tata kelola yang efektif. Artinya, bahwa kenaikan atau penurunan jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi hasil, sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota dewan direksi yang ekstrem dapat memengaruhi variasi karakteristik perusahaan, serta berpengaruh terhadap tingkat efisiensi direksi dalam mencapai kinerja pengelolaan sumber daya yang optimal (Intia & Azizah, 2021). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan *agency theory* yang membahas tentang keterkaitan antara pihak yang menyerahkan kuasa yaitu pemegang saham atau *shareholder* bersama pihak yang diberi kuasa yaitu manajemen atau *agent* agar dapat bekerja sesuai keinginan *principal*. Hal ini terjadi dikarenakan adanya *agency conflict* antara manajemen dengan *shareholder* yang mengharapkan keputusan dan kebijakan yang diambil manajemen tidak sesuai dengan ekspektasi dari pemegang saham. Dewan direksi yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan, terutama jika ada anggota yang memegang beberapa jabatan sekaligus, cenderung tidak dapat berfungsi

secara optimal sesuai harapan pemegang saham (**H1 Ditolak**).

2. Analisis regresi menunjukkan hasil signifikan secara statistik untuk variabel dewan komisaris independen menghasilkan nilai t-hitung positif 4.521, signifikansi sebesar 0,000, dengan koefisien regresi (β) sebesar 0,384. Setiap peningkatan atau penambahan komisaris independen sebesar 1 persen aka variabel kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,384 persen. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan, semakin efektif pula dewan komisaris independen dalam melaksanakan peran dan fungsi pengawasan serta manajemen risiko. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin dari peningkatan nilai ROA, sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lain, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi tugasnya untuk bertindak independen. Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komisaris independen merupakan pihak independen yang bertugas mengawasi serta memberikan nasihat kepada manajer dalam mengelola perusahaan agar lebih maksimal dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hipotesis dua, yang mengasumsikan adanya hubungan positif antara komisaris independen dan kinerja keuangan, diterima berdasarkan hasil empiris ini (**H2 Diterima**).

3. Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel komite audit terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil nilai t-hitung -0,774, nilai signifikansi sebesar 0,441 dengan koefisien regresi (β) negatif sebesar -0,829. Bertentangan dengan ekspektasi teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa fungsi komite audit tidak memberikan kontribusi yang optimal terhadap kinerja perusahaan, sehingga disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Temuan para penulis sebelumnya yang sejalan dengan hasil ini memberikan sudut pandang berbeda untuk hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan lebih kompleks daripada yang sebelumnya diperkirakan. Pertama, komite audit yang terlalu waspada mungkin memprioritaskan pengawasan daripada penciptaan nilai, dengan memberlakukan biaya kontrol hingga biaya pemantauan yang berlebihan melebihi manfaat tata kelola sehingga menekan turun nilai ROA. Kedua, fokus konsentrasi pada aspek kepatuhan secara berlebihan dapat mengurangi sumber daya yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang mendatangkan pendapatan. Ketiga, pengawasan yang terlalu ketat mungkin menghambat inovasi manajemen yang diperlukan untuk pertumbuhan kinerja keuangan. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa komite audit memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan harus ditolak (**H3 Ditolak**).

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Dewan Direksi Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan Manufaktur yang Menerapkan ERP

Dewan direksi (X1) sebagai proksi *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (Y) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2019-2023 dan telah menerapkan *enterprise resource sistem*. Dalam penelitian ini, jumlah atau susunan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal yang lebih penting bagi seorang direksi dalam mengelola perusahaan adalah kualitas, bukan kuantitas. Kualitas seorang direksi akan menjadi penentu keberhasilan perusahaan, yang dapat terlihat dari kinerja keuangannya yang terus menunjukkan peningkatan secara konsisten (Febriansyah & Fahreza, 2020). Jumlah dewan direksi yang lebih sedikit akan menciptakan komunikasi yang lebih baik diantara para direktur, koordinasi yang lebih efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pihak yang memberikan kekuasaan dan pihak yang menerima kekuasaan untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik agensi antara manajemen dan pemegang saham, di mana pemegang saham mengharapkan agar keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajemen sejalan dengan harapan mereka. Dewan direksi yang ditunjuk sebagai

pengelola perusahaan, terutama yang memiliki jabatan ganda, tidak dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan ekspektasi pemegang saham (Rahardjo & Wuryani, 2021).

Sesuai dengan temuan (Darmayanti & Arigawati, 2023), (Febriansyah & Fahreza, 2020) serta (Rahardjo & Wuryani, 2021) bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi belum mampu menjalankan fungsi kontrol manajemen yang efektif serta pengambilan keputusan terkait peluang dan risiko atas implementasi sistem ERP dalam mendukung kegiatan bisnis perusahaan.

4.4.2 Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Menerapkan ERP

Secara spesifik, komisaris independen (X2) sebagai proksi untuk tata kelola korporasi yang baik secara signifikan mempengaruhi ROA (Y) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX (2019–2023) dan telah menerapkan *enterprise resource sistem*. Artinya semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dewan komisaris independen dalam menjalankan peran fungsi manajemen pengawasan dan risiko atas implementasi sistem ERP, dan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ROA.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan atau disebut bersifat independen. Dalam sebuah perusahaan, minimal 30% dari total

anggota dewan komisaris harus berasal dari dewan komisaris independen, yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham dari potensi tindakan oportunistik oleh manajemen serta mengatasi konflik antara pemegang saham minoritas dan mayoritas. Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham. Dewan komisaris independen mempunyai tugas untuk memantau dan memastikan penerapan *corporate governance* sudah berjalan dengan baik secara keberlanjutan.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajer. Dengan meningkatnya peran dewan komisaris dalam mengawasi manajer, kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan semakin meningkat. Sesuai dengan temuan (Titania & Taqwa, 2023) (Darmayanti & Arigawati, 2023) dan (Nopriani & Lestari, 2024) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.3 Komite Audit Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan Manufaktur yang Menerapkan ERP

Komite audit (X3) yang berfungsi sebagai proksi untuk tata kelola perusahaan yang baik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX (2019-2023) yang telah menerapkan sistem ERP. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit yang diukur secara kuantitas

tidak dapat menjamin seberapa efektif kualitas kinerja dari komite audit. Besar kecilnya jumlah komite audit yang ada dalam suatu perusahaan tidak dapat merepresentasikan secara kuat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. (Fitrianingsih et al., 2022) berpendapat bahwa jumlah komite audit tidak menjamin efektivitas kinerja komite audit dalam mengawasi ROA di perusahaan perbankan. Pembentukan komite audit di perusahaan terutama didorong oleh persyaratan regulasi, sebagaimana diatur dalam peraturan Bapepam. Pemilihan anggota komite audit seringkali tidak mempertimbangkan kompetensi dan kemampuan, yang mengakibatkan kinerja komite audit yang kurang optimal, tidak efektif, dan memberikan pengaruh nyata yang minimum.

Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan dan pengawasan. Namun, pelaksanaan tugas-tugas ini dapat menimbulkan biaya kepatuhan yang signifikan seperti biaya kepatuhan kontrol internal, biaya pelatihan *training* komite audit, biaya audit eksternal atau jasa konsultan ahli. Jika biaya ini lebih besar daripada manfaat yang dihasilkan dalam peningkatan efisiensi atau pengurangan risiko, maka dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan. Perbedaan tahun implementasi ERP pada perusahaan dalam sampel penelitian mengakibatkan perusahaan tersebut mengeluarkan biaya lisensi yang besar di awal implementasi sistem ERP dan mengeluarkan biaya depresiasi yang besar setiap tahunnya dibandingkan menghasilkan laba dalam aktivitas bisnis perusahaan. Ketidakmampuan komite audit dalam memahami bagaimana pengawasan laporan keuangan yang terintegrasi sistem ERP dapat mengakibatkan mereka tidak menyadari risiko dan peluang yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan. Pengawasan yang tidak cukup efektif ini akhirnya tidak memberikan manfaat yang nyata, bahkan berpotensi menimbulkan masalah akibat implementasi ERP yang tidak berjalan baik.